

## ***Open Ended: Inisiatif Model Pembelajaran Tajwid di Lembaga Pendidikan Islam***

**Kipty Aviatri Marta\*, Asrori, & Rusman**

Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia.  
Jl. Raya Sutorejo No.59, Dukuh Sutorejo, Kecamatan Mulyorejo,  
Kota Surabaya, Jawa Timur 60113, Indonesia  
**Email: kiptyaviatri@gmail.com; asrori@fai.um-surabaya.ac.id;  
rusman@fai.um-surabaya.ac.id**

**Abstract:** The urgency of selecting and using learning models in an educational institution is an essential matter. If the application of the learning model is appropriate, it will have an impact on increasing the competence of learners. This study explores the use of the Open Ended (OE) model in learning recitation at the Al-Falah quran course institute in Surabaya. The researcher is based on a descriptive method with a qualitative approach. The population in this study were 10 students who took the tadarus al-Qur'an class. Data collection techniques using observation, questionnaires, and documentation. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show, (1) *OE* is not the only learning model applied by teachers in learning recitation of the Koran. (2) *OE* as a support for the learning model to improve students' understanding of recitation material. (3) There are advantages in the application of *OE*, including psychological, social, and pedagogical aspects. (4) The obstacles encountered include aspects of andragogy, motivation, and individual differences. This research has implications for the development of Islami education learning models in the future.

**Keywords:** *Open Ended; Tajwid; Al-Falah Quran Course Institute Surabaya*

**Abstrak:** Urgensi pemilihan dan penggunaan model pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan suatu hal yang esensial. Jika penerapan model pembelajaran tepat, maka akan berimbas pada peningkatan kompetensi pembelajar. Penelitian ini bertujuan untuk menggali seputar penggunaan model *Open Ended* (*OE*) dalam pembelajaran tajwid di lembaga kursus al-Qur'an Al-Falah Surabaya. Peneliti berpijak pada metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 10 santri yang mengikuti kelas tadârus al-quran. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, (1) *OE* bukanlah satu-satunya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran tajwid al-quran. (2) *OE* sebagai penunjang model pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman santri dalam materi tajwid. (3) Terdapat kelebihan dalam penerapan *OE*, di antaranya aspek psikogi, sosial, dan pedagogi. (4) Adapun kendala yang dijumpai di antaranya aspek andragogi, motivasi, dan perbedaan individu. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan model pembelajaran pendidikan Islam di masa yang akan datang.

**Kata Kunci:** *Open ended; tajwid; lembaga kursus Al-Qur'an, model pembelajaran*

**Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 7, No. 1, January - June 2022**

Received: 18 June 2022; Accepted 23 June 2022; Published 04 June 2022

\*Corresponding Author: kiptyaviatri@gmail.com

## PENDAHULUAN

Membaca al-Qur'an merupakan salah satu ibadah dalam Islam yang bernilai luhur dan mulia. Seorang muslim harus memiliki kemampuan membaca al-Qur'ansesuai kaidah tajwid, karena skill ini memiliki hubungan erat dengan ibadah-ibadah lainnya dalam Islam seperti salat. Salat merupakan ritual yang paling pokok dalam Islam serta tidak mungkin dilaksanakan dengan baik dan benar, jika tidak diiringi dengan kemampuan membaca al-qur'an; tidak lain karena dalam salat seorang muslim diharuskan membaca al-qur'an seperti surah al-Fatihah dan sejumlah ayat lainnya. Bahkan, (Hanafi et al., 2019) menguatkan hal tersebut merupakan sebuah kompetensi yang wajib dimiliki seorang muslim

Hasil kajian di lapangan yang dilakukan oleh IIQ (Institut Ilmu Al-quran) menunjukkan bahwa 65 persen masyarakat Indonesia buta aksara hijaiyah (Mujahidin et al., 2020). Oleh karena itu, jika seorang muslim tidak bisa membaca al-Qur'andengan baik, ia akan kesulitan menunaikan salat dengan baik pula. Selain itu, dalam praktik membaca al-Qur'ansangat dianjurkan untuk sesuai dengan kaidah bacaan. Salah satu cabang ilmu al-Qur'an yang berfokus pada aturan bacaan adalah tajwid. (Kambela, 2021) mendefinisikan Tajwid merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara membaca al-Qur'ansecara tepat, meliputi makhraj, sifāt, waqaf, dan *ibtidā*.

Dengan demikian, bisa dipahami tajwid merupakan ilmu yang tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran al-Qur'andan memiliki urgensi yang sangat penting bagi kualitas bacaan seseorang. Bahkan, Aeni, (2016) menuturkan sebagai muslim sudah menjadi sebuah keharusan untuk memahami kandungan al-quran. Jadi, penulis menggarisbawahi dalam mempelajari al-Qur'anbanyak sekali cabang keilmuan yang harus dikuasi dan diaplikasikan seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'anbersifat

komprehensif-mengingat antar cabang keilmuannya memiliki sinergitas.

Untuk mengatasi permasalahan sebagaimana di atas, diperlukan wadah untuk memfasilitasi pembelajaran al-Qur'anagar umat Islam mampu mendapatkan pencerahan dari kendala yang mereka hadapi. Salah satu lembaga al-Qur'anyang *concern* dalam pengajaran al-Qur'andan seluk beluknya adalah Lembaga Kursus Al-Qur'anAl-Falah Surabaya (LKF). Lembaga ini terletak satu kompleks dengan masjid Al-Falah Surabaya, namun LKF merupakan lembaga semi otonom dari Yayasan Masjid Al-Falah (YMA) Surabaya (ALWAN, 2019). (Hakim & Azimah, 2020) menuturkan bahwa letak LKF sangat strategis dan mudah diakses untuk siapapun. Selain itu, lokasinya yang berada di Jl. Jalan Raya Darmo 137 A Kota Surabaya berdekatan dengan gedung-gedung perkantoran dan sarana publik.

Pengurus Yayasan Masjid al-Falah Surabaya memiliki visi untuk menjadikan masjid sebagai pusat peradaban dan pemberdayaan umat Islam sebagaimana yang dipraktikkan di zaman Rasulullah. Masjid bukan hanya sebagai tempat menjalankan ritual ibadah semata seperti salat, tapi juga sebagai "motor" di bidang ekonomi, dakwah, sosial hingga pendidikan. Yayasan Masjid al-Falah Surabaya memiliki sejumlah unit untuk menjalankan visinya tersebut, dan Lembaga Kursus Al-Qur'anAl-Falah merupakan unit yang bergerak di bidang pendidikan agama. LKF mengawali sepak terjangnya dengan membuka program pendidikan al-qur'an yang meliputi cara membaca al-qur'an untuk semua kalangan usia; terutama untuk kalangan orang tua yang dipandang masih sedikit lembaga pendidikan Islam yang memberikan porsi pelatihan membaca al-Qur'an untuk orangtua.

Oleh karena itu, tidak berlebihan jika LKF dianggap sebagai lembaga kursus Al-Qur'an terbesar di Jawa Timur. Merujuk data penelitian yang dilakukan

oleh Asrafzani et al., (2021) jumlah peserta kursus setiap periodenya berkisar 2000-3000 santri yang berusia dewasa sampai usia lanjut (manula) berasal dari beberapa kota dan kabupaten di provinsi Jawa Timur. Bahkan sebagian dari mereka berasal dari luar pulau Jawa. Para santri berasal dari kalangan profesi dan strata ekonomi yang beragam. LKF merupakan lembaga pendidikan non-formal nirlaba yang mana pengelolaannya dilakukan secara profesional.

Sejak pandemi covid-19 yang melanda di Indonesia pada tahun 2019 silam mengakibatkan kelumpuhan dalam beberapa sektor kehidupan, salah satunya dunia pendidikan. Hal tersebut tentunya dirasakan juga oleh LKF. Oleh karena itu, pimpinan LKF memutuskan kegiatan pembelajaran al-Qur'andilaksanakan secara daring. Pembelajaran tatap maya ini merupakan solusi di masa pandemi. Sebab antara guru dan peserta didik tidak memungkinkan melaksanakan pembelajaran tatap muka. Terlebih di era digital kita disuguhkan berbagai kemudahan teknologi yang berbasis internet (Azimah & Hakim, 2020).

Effendi, (2021) menguatkan bahwa sejarah perkembangan metode pembelajaran al-Qur'andi Indonesia mengalami kemajuan dalam berbagai aspek. Hal ini juga dialami oleh LKF, lembaga ini turut andil dalam inovasi pembelajaran al quran, yang mana berubah haluan dari manual ke digital. Bentuk pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang semula berupa 'konsep' berubah menjadi kenyataan yang tak terelakkan. PJJ mengalami akselerasi penggunaan di berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal dengan media penggunaan aplikasi seperti *google meet*, *zoom meeting* dan lain sebagainya.

Meskipun pembelajaran al-Qur'an dilaksanakan secara daring, hal tersebut tidak menyurutkan peran guru untuk berinovasi dalam kegiatan pembelajaran tajwid. Salah satu model pembelajaran yang diaplikasikan guru dalam

memahami materi "Hukum Mim Sukun" adalah model *Open Ended* (OE). Lestari et al., (2017) mengemukakan, OE merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah dengan berbagai pemecahannya. Pembelajaran model seperti ini dapat menumbuhkan orisinalitas ide, meningkatkan kreativitas dan sosialisasi antar peserta didik dan guru. Mereka dituntut untuk mengembangkan cara yang mereka gunakan dalam mencari jawaban. Selanjutnya peserta didik juga diminta untuk menjelaskan proses pencarian jawaban tersebut. Kesimpulannya, model pembelajaran OE ini lebih menitikberatkan pada proses daripada hasil, yang mana kegiatan pembelajaran seperti ini secara tidak langsung membentuk pola pikir peserta didik yang mandiri dan bertanggungjawab.

Ditemukan beberapa riset sebelumnya yang berfokus pada kajian OE dalam rumpun ilmu *science* di antaranya dilakukan oleh: (Lestari et al., 2017), (Syarifudin et al., 2018), (Rudyanto et al., 2019), dan (Ningsih et al., 2020). Keempat penelitian tersebut mengungkapkan bahwa model pembelajaran OE terbukti efektif diterapkan dalam pembelajaran rumpun ilmu *science*. Berpijak pada beberapa kajian sebelumnya, penulis tertarik untuk mengaplikasikan model pembelajaran OE dalam pembelajaran tajwid-mengingat belum ditemukannya kajian yang mengintegrasikan model pembelajaran OE dengan pembelajaran ilmu tajwid "Hukum Mim Sukun". Yang mana tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui kelebihan dan kendalanya pembelajaran tajwid menggunakan model OE, serta evaluasi. Sehingga para guru dapat menyesuaikan penggunaan model pembelajaran tersebut dalam suatu kelompok serupa.

**KONSEP TEORI****Selayang Pandang Lembaga Kursus Al-Qur'an Al-Falah Surabaya**

Lembaga Kursus Al Qur'an Yayasan Masjid Al Falah Surabaya atau disingkat LKF. Lembaga ini berada di bawah naungan yayasan masjid Al-Falah Surabaya. Lembaga ini bergerak dalam bidang pendidikan non formal dan telah berusia sekitar 33 tahun. LKF merupakan lembaga dakwah yang berusaha untuk mengembangkan dan mewujudkan nilai-nilai al- quran dalam kehidupan. Selain itu, lembaga ini mengusung visi menjadi lembaga rujukan yang tangguh dalam penyelenggaraan pendidikan, pengkajian, dan pengembangan dalam bidang ilmu al-qur'an yang sejuk menentramkan serta menghasilkan lulusan yang memiliki perilaku qur'ani.

Dalam perkembangannya lembaga ini tidak hanya berfokus pada pendidikan al- qur'an saja, namun seiring berjalannya waktu berkembang dengan program-program lainnya, misalnya bahasa Arab, hadis, fiqh sholat dan perawatan jenazah. Sedangkan tujuan LKF adalah menjadi lembaga dakwah Islam yang profesional dan berakhlak mulia, sehingga masyarakat Surabaya dan sekitarnya terbebas dari buta aksara al-qur'an.

Adapun misi yang diemban LKF di antaranya: (a) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran al-qur'an berbasis kompetensi. (b) Menyelenggarakan penelitian dan pengkajian pendidikan berbasis lapangan yang bersifat internal maupun eksternal. (c) Menciptakan atmosfir akademik yang menumbuhkan budaya ilmiah berbasis al-qur'an. (d) Menyelenggarakan tata pamong yang tangguh, akuntabel dan transparan dan memperkuat kemitraan dalam rangka meningkatkan kualitas berkelanjutan. (e) Meningkatkan mutu layanan yang sejuk menentramkan berbasis al-qur'an (M. Mumayyizah, personal communication, 2021).

**Model Pembelajaran *Open Ended***

Open Ended (OE) atau dikenal dengan istilah pembelajaran terbuka adalah sebuah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengungkapkan keinginan individu atau peserta didik yang dicapai secara terbuka. Selain itu, *OE* juga bisa dikatakan sebagai model pembelajaran yang mengacu pada berbagai cara untuk mencapai maksud pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran dengan problem (masalah) terbuka, merupakan sebuah pembelajaran yang berupaya menyajikan permasalahan dengan berbagai solusi (Witoko & Wardono, 2019). Pembelajaran model *OE* sangat bermanfaat untuk melatih peserta didik dalam menyampaikan ide gagasan secara kritis. Selain itu, mampu menumbuhkan kreativitas mereka dalam berpikir.

Menurut (Komarudin et al., 2021) kreativitas dalam berpikir kreatif merupakan proses berpikir yang menghasilkan ide yang variatif. Realita di lapangan menunjukkan bahwa berpikir kreatif masih belum mendapatkan porsi yang seimbang dalam pendidikan. Hal tersebut ditambah dengan kondisi *stakeholders* pendidikan yang belum menyadari urgensi praktik berpikir kreatif. Proses berpikir kreatif tidak hanya mampu diterapkan dalam bidang ilmu *science* saja. Namun, bisa juga diterapkan dalam pembelajaran tajwid.

Peneliti mengamati pembelajaran tajwid pada umumnya masih terpaku pada metode klasik, yaitu ceramah dan masih sebatas satu arah. Guru lebih memilih menerangkan materi secara langsung daripada mengajukan pertanyaan terlebih dahulu kepada santri. Hal tersebut membuat sebagian santri kurang merasa tantangan dalam pembelajaran. Dalam praktiknya model *OE* dipilih sebagai alternatif untuk memacu daya pikir santri agar lebih berkembang, misalnya pemberian stimulus kepada mereka untuk berpikir kreatif.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini berpijak pada metode penelitian studi kasus melalui pendekatan kualitatif, yang mana kegiatan dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu aktivitas baik pada perorangan maupun kelompok untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Populasi yang berkontribusi dalam kajian ini berjumlah 10 santri, yang mana mereka tercatat aktif mengikuti kelas tadārus al-quran. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi.

Data utama dijaring dari hasil observasi langsung pada santri LKF saat proses pembelajaran dengan menggunakan model *OE* berlangsung di kelas daring pada tanggal 10 januari sampai 10 april tahun 2022 di kelas TP (Tadārus Perempuan). Observasi ini dilakukan selama penerapan kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model *OE* berlangsung. Selain itu, data utama juga dijaring melalui wawancara lisan dengan menggunakan aplikasi WA pesan suara yang membahas seputar pengalaman santri setelah menjalani proses pembelajaran tajwid dengan model *OE* pada kelas daring. Selanjutnya, data penunjang didapatkan dari rujukan yang relevan dengan tajuk kajian.

Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Hadi et al., 2021), terdapat tiga prosedur analisis data yaitu, (a) reduksi data, (b) model data/ *data display* (c) penarikan/ verifikasi kesimpulan.; Pertama, peneliti mengumpulkan data berupa pengamatan langsung proses kegiatan model pembelajaran *OE*. Kedua, peneliti menyebarkan angket yang berisi empat pertanyaan seputar refleksi pembelajaran (1) Bagaimana perasaan Anda setelah mengikuti pembelajaran tajwid berbasis model *OE*?. (2) Tantangan apa yang Anda hadapi saat mengikuti pembelajaran tajwid berbasis model *OE*?. (3) Manfaat

apa saja yang Anda peroleh saat mengikuti pembelajaran tajwid berbasis model *OE*?. (4) Apakah model pembelajaran tajwid berbasis model *OE* efektif?. Ketiga, menelaah data-data yang diperoleh berupa hasil evaluasi model pembelajaran tajwid berbasis model *OE*. Keempat, (Azimah & Hakim, 2020) penafsiran data dan penarikan kesimpulan diperoleh dari hasil ketekunan pengamatan peneliti di lapangan yang disinergikan dengan telaah pustaka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Model Pembelajaran *OE*

#### a. Tahap Persiapan

- 1) Guru menyiapkan kelas daring melalui aplikasi yang disepakati, yaitu *Zoom*.
- 2) Guru mengundang santri untuk bergabung ke kelas *Zoom*.
- 3) Guru mengkondisikan kelas.
- 4) Setelah santri bergabung di kelas *Zoom*, guru membuka kelas dengan salam dan rangkaian doa.
- 5) Guru melakukan presensi.
- 6) Guru mengajak santri untuk *murāja'ah* materi pertemuan sebelumnya.

#### b. Setoran Bacaan Mandiri

Setiap santri menyetorkan bacaan kepada guru secara mandiri melalui aplikasi *Zoom*. Durasi setoran membaca sekitar 5 menit. Adapun santri yang lain menyimak.

#### c. Tadarus Bersama

Santri bersama-sama membaca al quran, sedangkan peran guru sebagai pemandu dan pengawas bacaan santri. Durasi membaca bersama sekitar 10 menit.

#### d. Penerapan Model Pembelajaran *OE*

- 1) Guru mengajak santri untuk mengulas materi tajwid yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
- 2) Guru mengajukan beberapa pertanyaan ke santri terkait "Hukum Mim Sukun".

- 3) Guru memberikan kesempatan santri untuk mencari jawaban melalui berbagai sumber, misalnya: internet, buku, artikel dan lain sebagainya.
- 4) Guru menunjuk beberapa santri untuk mengetahui hasil pencarian mereka terkait materi "Hukum Mim Sukun".
- 5) Guru menunjuk beberapa santri untuk memberikan contoh bacaan "Hukum Mim Sukun" yang bersumber dari al-quran.
- 6) Guru memberikan tugas kepada santri untuk menganalisis bacaan "Hukum Mim Sukun" yang bersumber dari al-quran.
- 7) Guru memberikan penjelasan kepada santri seputar materi "Hukum Mim Sukun".

Guru mengajak santri untuk mempraktikkan "Hukum Mim Sukun" bersama-sama.

### **Kelebihan Pembelajaran OE**

Beberapa kelebihan yang ditemukan peneliti saat menerapkan model pembelajaran OE adalah:

#### 1) Aspek Psikologi

Sagala dalam (Christoper, 2018) mendefinisikan psikologi adalah ilmu yang membahas seputar jiwa. Sedangkan psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mengkaji perilaku manusia yang terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar, di antaranya: tingkah laku belajar (siswa), tingkah laku belajar (guru), dan tingkah laku belajar mengajar (guru dan siswa) yang saling berkaitan satu sama lain. (Asrori, 2020)

Ilmu psikologi memiliki kaitan dengan pendidikan, sebab dalam pendidikan terdapat salah satu unsur yang penting yaitu manusia. Santri yang mengikuti kelas tadarus didominasi oleh mereka yang berusia lanjut. Pada umumnya mereka sudah pensiun dan butuh kegiatan positif untuk berinteraksi dengan orang banyak.

Penulis menyayangkan, masih jarang ditemukan lembaga kursus al-qur'an dibawah naungan masjid yang memberikan atensi pengajaran al-qur'an bagi kalangan dewasa dan lanjut usia. Umumnya lembaga pendidikan al-qur'an masjid berbentuk TPQ yang fokus pada pengajaran al-qur'an bagi anak-anak usia sekolah. Sehingga orang tua dan dewasa yang hendak mempelajari al-qur'an secara psikologis tidak mungkin mengikuti kelas semacam ini karena sudah dipastikan tidak nyaman bagi psikologis mereka.

Kehadiran LKF yang membuka kelas pendidikan al-qur'an dan agama merupakan solusi bagi kalangan dewasa dan orang tua yang ingin belajar al-qur'an sekaligus memberikan kenyamanan psikologis bagi mereka karena kelasnya tidak dicampur dengan anak-anak. Selain itu, jajaran guru yang mengajar di LKF merupakan hasil seleksi ketat dan telah mendapatkan *training* khusus bagaimana mengajarkan al-qur'an bagi kalangan dewasa dan lanjut usia. Tentu saja pengajaran al-qur'an untuk kalangan ini tidak sama dengan pengajaran al-qur'an bagi anak usia belia. Dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan lebih untuk mengajar agama dan al-qur'an bagi orangtua dikarenakan faktor usia dan kesibukan mereka yang padat, yang menyebabkan mereka lebih cepat untuk lupa dibandingkan dengan anak-anak yang notabene otaknya masih segar dan cenderung lebih mudah untuk diarahkan.

Aspek psikologis semacam ini tentu masih sulit ditemukan di kebanyakan lembaga kursus al-qur'an. LKF berusaha mengisi celah kekosongan ini sehingga pendidikan Islam dapat menjangkau seluruh kalangan mengingat kewajiban menuntut ilmu tidak dibatasi usia. Bahkan ada pepatah Arab yang mengatakan, '*utlub al-ilmā min al-mahdi ilā al-laḥdi*', artinya tuntutlah ilmu dari sejak buaian hingga ajal menjemput.

#### 2) Aspek Sosial

Aspek sosial adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai patokan dalam

berinteraksi dalam sebuah masyarakat (Khafidah, 2020). Dalam ungkapan yang lain, aspek sosial merupakan hal-hal yang bertalian dengan pranata dan norma-norma yang berlaku dan bersifat mengikat di masyarakat. Selain itu, aspek ini bersifat heterogen.

LKF dalam menjalankan tugas pendidikannya, tidak melupakan aspek sosial. Para pengajar di LKF tidak hanya dituntut untuk mampu mengajarkan materi kepada orang dewasa dan lanjut usia, namun juga mampu menjadi pemberi solusi terhadap berbagai masalah sosial yang sedang dihadapi para santrinya. Tidak jarang, para guru di LKF menjadi tempat curhat dan konsultasi atas persoalan yang sedang dihadapi para santri. Tempat konsultasi bahkan tidak terbatas di masjid saja seusai kelas materi, namun juga berlanjut di luar jam mengajar.

Selain itu, lingkungan belajar yang dipenuhi sesama orang dewasa juga menjadikan LKF tempat yang nyaman dan kondusif bagi orangtua untuk berinteraksi dan belajar bersama. Tali kekeluargaan tidak terasa terbentuk dengan sendirinya di kalangan santri seiring dengan intensitas pertemuan mereka yang meningkat. Sehingga rasa persaudaraan tumbuh begitu erat di antara mereka hingga melahirkan sikap saling tolong-menolong manakala salah satu di antara mereka sedang tertimpa suatu masalah.

Kekuatan dalam aspek sosial ini yang kini menjadikan LKF begitu populer bagi kalangan dewasa dan tua yang ingin belajar al-qur'an di daerah Surabaya dan sekitarnya. Tentu saja ada lembaga kursus lain yang menawarkan program privat datang ke rumah bagi orang dewasa yang hendak belajar al-qur'an, namun nuansa sosial dan kekeluargaan tentu tidak akan ditemukan jika mengambil kursus privat al-qur'an karena interaksi sosialnya hanya sebatas guru dan seorang murid.

### 3) Aspek Pedagogi

Pedagogi merupakan istilah yang familier dalam dunia pendidikan. Istilah

ini berasal dari bahasa Yunani "paedos", yang bermakna anak laki-laki, dan "agogos" bermakna membimbing, secara harfiah pada zaman Yunani kuno bermakna asiten rumah tangga yang mengantarkan anak majikannya ke sekolah (YANI, 2019). Seiring berkembangnya zaman, istilah pedagogi mengalami perluasan makna yaitu ilmu yang mengkaji seputar mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik.

Dalam praktik mengajar, guru di LKF dituntut untuk memiliki sifat *ngemong* dan *momong* santri. Selain itu dalam proses pembelajaran guru dituntut memiliki sikap tanggung jawab dan profesionalitas yang *ajeg*, serta mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, efektif dan efisien. Jika guru berpijak pada nilai-nilai ini maka bisa dipastikan santri akan betah belajar di kelas.

Dari ketiga aspek kelebihan di atas penulis mengamati saat pembelajaran materi tajwid "hukum mim sukun" berlangsung cukup efektif. Tahapan pertama, guru memberikan pertanyaan terbuka untuk dijawab oleh semua santri tanpa terkecuali. Guru menuntut untuk tiap santri aktif dalam mengungkapkan apa yang dipahami dari materi tajwid "hukum mim sukun". Mayoritas santri lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengemukakan pendapat-pendapat mereka yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Bahkan, santri yang biasanya pendiam turut memberi respon dalam mengemukakan pikirannya terkait apa yang ia pahami tentang hukum mim sukun. Adapun peran guru di sini tetap menghargai dan memberikan apresiasi atas semua pendapat yang dikemukakan oleh santri tanpa menyalahkan sedikitpun.

Setelah semua santri mengungkapkan pendapatnya, guru mengajak mereka untuk merefleksikan apa yang telah dijawab sebelumnya. Hal tersebut bertujuan untuk meluruskan jawaban santri yang belum tepat tanpa

harus menyalahkan. Melalui model pembelajaran ini, para santri merasa bahagia dan nyaman terhadap guru mereka, sebab setiap apa yang mereka utarakan mendapat penghargaan. Tentunya mereka semakin semangat belajar mengaji dan menerapkan materi tajwid “hukum mim sukun” dalam praktik bacaan al-Qur’an mereka, sehingga proses pembelajaran mereka bermakna dan pengalaman berharga.

### Kendala Pembelajaran OE

Beberapa kendala yang ditemukan peneliti saat menerapkan model pembelajaran OE adalah:

#### 1) Aspek andragogi

Menurut Sudjana dalam (Halili, 2021) term andragogi berasal dari bahasa Latin, yaitu “andros” yang berarti orang dewasa dan “agogos” yang berarti melayani atau memimpin. Dalam ungkapan lain, andragogi merupakan sebuah disiplin ilmu yang berfokus dalam membantu santri (dewasa) untuk belajar.

Lebih lanjut (Halili, 2021) menuturkan konsep pembelajaran al-Qur’anyang bisa diterapkan adalah menggunakan jargon MUDAHKAN, kata ini merupakan singkatan dari “Motivasi, Ulangi sekilas pelajaran lama, dan Uraikan pelajaran baru, Dibaca - disimak - diulang-ulang, Apresiasi, Hormati, Konsepkan, Arahkan, dan Nilai.

Dalam pembelajaran tajwid untuk usia dewasa (manula) dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang mampu meningkatkan kapasitas mereka dalam memahami teori ilmu tajwid dan praktiknya ketika membaca al-quran. Meskipun belum adanya modul khusus yang disusun oleh pihak lembaga maupun guru kelas, hal tersebut tidak menyurutkn langkah guru dalam pembelajaran tajwid untuk tetap berinovasi dan menggali kebutuhan para santri.

#### 2) Aspek motivasi

Motivasi bermakna dorongan untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri maupun dari luar

individu. Motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar dan memiliki urgensi dalam memberikan semangat seseorang dalam belajar (Andriani & Rasto, 2019). Dapat disimpulkan, motivasi merupakan sebuah kesadaran dan keinginan (belajar) kuat yang bersumber dari diri seseorang, baik internal maupun eksternal.

Motivasi merupakan salah satu aspek penunjang santri dalam belajar. Usia senja dalam belajar biasanya dihadapkan masa masalah semangat mereka yang naik turun. Terlebih, jika mereka merasakan kesulitan dalam memahami ilmu tajwid dan pada saat mempraktikkan materi tajwid dalam membaca al-quran. Kurangnya motivasi dalam belajar ilmu tajwid tersisihkan akibat alas an klasik yang melekat pada sebagian santri “*yang penting saya bisa ngaji, urusan tajwid belakangan*”. Alasan seperti ini tidak bisa dibenarkan. Belajar al-Qur’ansudah satu paket dengan belajar ilmu tajwid. Peran guru di sini tetap menguatkan tujuan utama santri dalam belajar a-quran, sembari mengingatkan betapa pentingnya mengaji al-Qur’an menggunakan ilmu tajwid supaya ngaji mereka berkualitas.

#### 3) Aspek Perbedaan Individu

Aspek ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu yang menonjol adalah sifat heterogenitas. Dalam pembelajaran tajwid di LKF, kerap kali guru mendapati santri yang kurang memahami tajwid saat praktik membaca al-quran. Mayoritas santri yang belajar al-Qur’an adalah orang yang sudah *sepuh*. Selain itu, sebagian dari mereka kurang fokus belajar dalam kelas sebab kursus al-Qur’an ini sebagai sambilan di tengah padatnya pekerjaan mereka. Oleh sebab itu, mereka berusaha meluangkan waktunya untuk belajar al-Qur’andi tengah kesibukan kerja.

Setiap awal periode biasanya diselenggarakan *placement test* untuk mengukur kemampuan santri dalam menentukan kelas. Namun, upaya seperti ini belum terealisasi secara 100%. Dalam



setiap kelas masih saja ditemukan kemampuan santri yang berbeda-beda. Hal itu disebabkan dalam satu kelas tidak semua santri mengikuti *placement test*.

Dari ketiga aspek kelebihan di atas penulis mengamati saat pembelajaran materi tajwid “hukum mim sukun” berlangsung cukup baik, meskipun fakta di lapangan dijumpai kendala-kendala yang sudah umum terjadi. Pada hakikatnya model pembelajaran OE merupakan sebuah pendekatan proses pembelajaran yang lebih terbuka untuk memahami perbedaan setiap santri dengan segala keunikan dan perbedaan tersendiri.

Namun, tidak bisa dipungkiri tetap memiliki kekurangan. Kelemahan OE yang ditemukan di lapangan adalah hal yang wajar terjadi. Peran guru sebagai garda terdepan dalam mengawal santri belajar tajwid sangat dindalkan oleh mereka. Guru perlu mendorong santri yang masih memiliki rasa enggan untuk mengemukakan kendala yang dihadapi saat belajar tajwid karena terhalang rasa malu yang dimiliki. Pada sisi yang lain, guru agaknya merasa kewalahan dengan sikap santri yang mendominasi semua jawaban terhadap pertanyaan yang diutarakan oleh guru. Sehingga, santri yang memiliki motivasi yang rendah dan kapasitas rendah merasa semakin termarginalkan. Kemungkinan lain yang terjadi, sebagian dari santri merasa kurang nyaman dengan model pembelajaran OE karena kendala yang mereka alami. Mengingat-orang sepuh biasanya kurang menyukai tantangan dan gampang putus asa. Karakter mereka secara umum ingin dituntun dalam belajar, dijelaskan materi secara berulang-ulang dan sering diberikan pujian secara terus-menerus.

### Evaluasi pembelajaran tajwid melalui penerapan model OE

#### 1) *Individual Assignment*

Guru memberi tugas kepada santri sebagai pendalaman materi “Hukum Mim

Sukun” pada tiap pertemuan. Adapun tugasnya berupa mencari bacaan di dalam al-Qur’anyang mengandung unsur “Hukum Mim Sukun”, kemudian dicatat rapi dalam buku tulis mereka dan difoto. Selanjutnya foto tersebut dikirim kepada guru melalui aplikasi *Whatsapp* untuk meminta koreksi.

#### 2) Kuis

Guru membuat kuis tentang “Hukum Mim Sukun”. Guru mengutip beberapa bacaan dari al-quran, kemudian bagi santri yang bisa menjawab maka dipersilahkan untuk menyalakan *microfone* yang tertera di aplikasi *Zoom*.

Di antara indikator penilaian berpikir kreatif yang diterapkan guru dalam pembelajaran tajwid berbasis OE adalah:

Tabel 1: Indikator Penilaian Berpiokir Kreatif.

Indikator	Keterangan
Kelancaran	Santri mampu mengemukakan ide.
Keluwes	Santri mampu memberikan pandangan yang berbeda berdasarkan sumber bacaan yang ditemukan.
Kerincian	Santri mampu mengemukakan jawaban yang terperinci, serta mampu menganalisis jawaban tersebut.
Kerincian	Santri mampu mengemukakan jawaban dengan akurat.

Tabel 1: Indikator Penerapan OE dalam pembelajaran Tajwid

#### 3) Ujian Akhir Periode

Pada akhir periode, guru meminta santri untuk melakukan tes untuk menentukan kenaikan level kemampuan mengaji ke tahapan berikutnya. Adapun tesnya berupa membaca al-Qur’an dan menganalisis teks al-Qur’an yang mengandung “Hukum Mim Sukun”. Adapun hasil dari pembelajaran

menggunakan metode OE ini cukup signifikan dalam meningkatkan pemahaman santri dalam belajar tajwid. Walaupun pada kenyataannya sangat minim ditemukan metode pembelajaran untuk orang dewasa yang mengacu pada konsep andragogi. Padahal metode yang sesuai untuk orang dewasa dalam belajar Al-Qur'an sangat menentukan keberhasilan membaca Al-Qur'an pada orang tersebut (Halili, 2021). Pembelajaran Al-Qur'an pada orang dewasa membutuhkan metode yang cocok. Tentu kapasitas guru dalam berbagai aspek penting untuk ditingkatkan agar kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dapat berkembang baik bersama santri.

## PENUTUP

Pada hakikatnya, setiap model pembelajaran yang digunakan dalam suatu kegiatan belajar mengajar tidak ada yang sempurna. Namun, sudah menjadi kewajiban seorang guru untuk memilih dan memilah model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan kapasitas guru yang mampu mengakomodasi penerapan model pembelajaran tersebut. Model pembelajaran OE dirasakan cukup signifikan dalam upaya peningkatan kapasitas santri dalam memahami materi ilmu tajwid hukum bacaan *mīm sukūn* dan praktiknya dalam membaca al-quran. Meskipun dalam proses pembelajarannya di lapangan terdapat kelebihan dan kendala yang dihadapi.

Adapun solusi yang diterapkan oleh guru dalam menangani kendala yang terjadi saat proses pembelajaran tajwid melalui model OE adalah: (1) Memberikan motivasi secara kontinu kepada santri agar mereka senantiasa rajin dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. (2) Memberikan pemahaman berulang-ulang kepada santri bahwa ilmu tajwid wajib dipelajari secara teoritik dan aplikatif. (3) Meningkatkan solidaritas terhadap sesama santri agar

*ghirah* belajar al-Qur'an mereka tidak meredup. (4) Guru meningkatkan kapasitasnya dalam berbagai aspek misalnya: psikologis, andragogi, sosial dan pedagogis, agar kegiatan pembelajaran al-Qur'an dapat berkembang dan bertumbuh dengan baik bersama para santri. (5) Lembaga al-Qur'an penyelenggara kursus memberikan training kepada para guru secara berkala untuk meningkat *skill* dalam mengajar dan berkomunikasi dengan para santri, mengingat mayoritas dari santri LKF berusia *sepuh* atau manula.[]

## DAFTAR RUJUKAN

- Abizard Rafli Asrafzani, Kipty Aviatri Marta, dan Surasit Singkhala. *Laporan Observasi Pendidikan Islam Luar Sekolah di Lembaga Kursus Al-Qur'an Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya*. 2021.
- Aeni, Ani Nur. *Pengembangan Model Pembelajaran Fahm Al-Qur'an Pada Perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Meningkatkan Sikap Religius*. Universitas Pendidikan Indonesia, (2016).
- Aeni, Ani Nur, and Asbabun Nuzul. *Yaitu Tercapainya Tujuan PAI: Beriman Dan Bertaqwa Yang Diukur Dengan Terjadinya Peningkatan Sikap Religius*. (2016).
- ALIF ALWAN, UBAIDILLAH. "Pengelolaan Lembaga Kursus Al Quran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Lembaga Kursus Al Quran Al Falah Surabaya." *Unesa*, vol. 8, no. 1 (2019): 1-12.
- Andriani, Rike, and Rasto Rasto. "Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, vol. 4, no. 1 (2019): 80, <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>.

- Asrori. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. CV. Pena Persada, 2020.
- Azimah, Nahdliyyatul, and Rahman Hakim. "Eksplorasi Pembelajaran M-Learning Fiqh Pada Masa Pandemi Di UIN Sunan Ampel Surabaya." *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, vol. 5, no. 2 (2020): 255–69, <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.9349>.
- Christoper, Gloria. "Peranan Psikologi Dalam Proses Pembelajaran Siswa Di Sekolah." *Jurnal Warta*, vol. 58 (2018): 63–72.
- Fay, Daniel Lenox. "Kompetensi Pedagogik Guru Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Huda Di Desa Mendalo Darat Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi." *Angewandte Chemie International Edition*, 6. 1 (2019): 951–952.
- Hadi, Abd., et al. "Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi." CV.Pena Persada, 2021.
- Halili, Heri Rifhan. "Kajian Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Usia Dewasa Dengan Pendekatan Konsep Andragogi." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, vol. 5, no. 2 (2021): 98–108.
- Hanafi, Yusuf, et al. "Student's and Instructor's Perception toward the Effectiveness of E-BBQ Enhances Al-Qur'an Reading Ability." *International Journal of Instruction*, vol. 12, no. 3 (2019): 51–68, <https://doi.org/10.29333/iji.2019.1234a>.
- Irawan, Edy Bambang, et al. *OPEN- ENDED PROBLEMS*. no. 2 (2018): 160–72.
- Kambela, Adam Dwi. "Pengaruh Pemahaman Ilmu Tajwid Terhadap Keterampilan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VII SMP Neheri 17 Kota Bengkulu." *Skripsi*, 2021, pp. 7–70.
- Komarudin, Komarudin, et al. "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis: Dampak Model Open Ended Dan Adversity Quotient (AQ)." *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, vol. 10, no. 2 (2021): 550, <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i2.3241>.
- Lestari, Kadek Dita, et al. "Pengaruh Model Pembelajaran Open Ended Berbasis Keterampilan Menjelaskan Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa." *Journal of Education Technology*, vol. 1, no. 3 (2017): 169, <https://doi.org/10.23887/jet.v1i3.12501>.
- Mujahidin, Endin, et al. "Tahsin Al-Qur'an Untuk Orang Dewasa Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 14, no. 1, (2020): 26. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3216>.
- Mumayyizah, M. *Seluk Beluk Lembaga Kursus Al-Falah Suarabaya*. 2021.
- Ningsih, Evi Wahyu, et al. "Model Pembelajaran Open Ended Sebagai Solusi Untuk Memaksimalkan Hasil Belajar Matematika Siswa SD." *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, vol. 4, no. 2, (2020): 234, <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i2.192>.
- Rudyanto, Hendra Erik, et al. "Open Ended Mathematical Problem Solving: An Analysis of Elementary Students' Creative Thinking Abilities." *Journal of Physics: Conference Series*, vol. 1254, no. 1 (2019): <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012077>.
- Sofian Effendi. *Sejarah Dan Perkembangan Metode Pembelajaran Baca Al-Qur'an Di Indonesia*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Charlina. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal

- Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020, doi:10.11591/ijere.v9i4.20677.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2021, doi:10.35445/alishlah.v13i1.552.
- Tambak, Syahraini, Amril Amril, et al. "Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on The Khalifah Concept." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4. 1 (2021), doi:10.31538/nzh.v4i1.1055.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Pengembangan profesionalisme guru madrasah dengan penguatan konsep khalifah." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4.1 (2020): 41-66. <https://doi.org/10.21009/004.01.03>.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Linguistic and Emotional Intelligence of Madrasah Teachers in Developing the Question and Answer Methods." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2019, doi:10.30821/miqot.v43i1.672.
- Tambak, Syahraini, et al. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644>
- Tambak, Syahraini, et al. "Faith, Identity Processes and Science-Based Project Learning Methods for Madrasah Teachers." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14.1 (2022): 203-216. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1184>
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10.4 (2021): 690-709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Tambak, Syahraini, et al. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu* 21.2 (2021): 417-435. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3527>
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020, doi:10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020). <https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>
- Tambak, Syahraini. "Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21.2 (2014): 375-401. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>
- Tambak, Syahraini. "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1. 1 (2016): 1-26.

- [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1(1).614).
- Tambak, Syahraini. "The Method of Counteracting Radicalism in Schools: Tracing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*45.1 (2021): 104-126.
- Tambak, Syahraini, et al. "How Does Learner-Centered Education Affect Madrasah Teachers' Pedagogic Competence?." *Journal of Education Research and Evaluation*6.2 (2022). <https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.42119>.
- Wahyu Khafidah, Maryani. "Aspek Sosial Dalam Pendidikan." *Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, 2020, pp. 67–86.
- Witoko, R., and W. Wardono. "Analisis Model Pembelajaran Open-Ended Learning (OEL) Dengan Assessment for Learning (AfL) Ditinjau Dari Kreativitas Belajar Matematika." *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional*. vol. 2, 2019, pp. 748–53, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/29262>.